

PANDANGAN ORIENTALIS TENTANG EKSISTENSI FILSAFAT ISLAM

Oleh
M. Basir Syam

Abstrak

Para orientalis berbeda pendapat tentang eksistensi filsafat Islam. Mereka yang hidup pada abad 19 umumnya menolak keberadaan filsafat Islam. GT Tennemann tidak mengakui adanya filsafat Islam. Antara lain bahwa kitab suci Al Quran menjadi penghalang kebebasan berpikir, Demikian juga kepanatikan kaum Alussunnah wal Jamaah. Hal yang sama dikemukakan oleh Ernest Renan bahwa orang-orang Arab lebih cenderung berangan-angan seperti tergambar dalam syair-syair mereka. Pandangan yang berbeda datang pada abad ke 20. L Gauthier justru mengakui kemampuan orang-orang Arab berfikir filosofis seperti halnya bangsa-bangsa lainnya. Hal tersebut dipertegas oleh Emile Brahier. Menurut dia bahwa orang-orang Islam dari kalangan orang-orang Arab lah yang melakukan pemikiran filosofis. Max Horten bahkan melihat bahwa filsafat Islam bukan saja apa yang ditulis oleh para filosof muslim dalam bidang filsafat, bahkan karya-karya yang ditulis dalam kajian teologi dan tasawwuf juga dapat dikategorikan sebagai filsafat Islam.

Keywords:

Filsafat Islam, Orientalis.

Filsafat Islam dilihat dari segi perwujudannya sebagai aspek kebudayaan yang mengandung unsur-unsur asing, telah dipertanyakan keberadaannya baik oleh para ahli ketimuran (orientalist) maupun di kalangan orang-orang Islam sendiri. Pertanyaan itu berkisar pada apakah filsafat Islam itu ada atau tidak ada? Kemudian pertanyaan lainnya mengenai urgensinya, yaitu perlukah filsafat Islam itu diadakan atau tidak perlu?

Pertanyaan pertama lebih banyak diperbincangkan oleh para orientalist dua abad terakhir ini terutama setelah adanya usaha membangkitkan kembali pemikiran filsafat Islam setelah tenggelam dalam beberapa abad sebelumnya. Sedangkan pertanyaan kedua merupakan persoalan yang berkepanjangan di kalangan umat Islam sendiri sejak munculnya filsafat dalam Islam hingga sekarang ini masih tetap ada, walaupun frekuensinya lebih rendah dibandingkan dengan masa-masa lalu.

Pendapat-pendapat yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut di atas perlu dikemukakan agar pengenalan terhadap filsafat Islam lebih mantap, sekurang-kurangnya sebagai bahan pertimbangan dalam membangun pemikiran filsafat yang lebih bercorak Islami.

Tentang Wujud Filsafat Islam

Para pengamat Barat (orientalist) berbeda pendapat dalam menganalisa eksistensi filsafat Islam. Pada umumnya orientalist abad ke-19 menolak adanya filsafat itu, sedang mereka yang hidup di abad ke-20 nampaknya mulai mengakui eksistensinya. Tetapi mereka juga masih berbeda; sebagian mereka memandangnya sebagai saduran dari filsafat sebelumnya, sementara yang lain mengakui sebagai produk orang-orang Islam.

G.T. Tennemann (wafat 1719) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan untuk mempelajari filsafat di kalangan bangsa Arab mengalami berbagai rintangan sehingga karya mereka tidak dapat diperhitungkan sebagai hasil karya sendiri. Ada empat faktor yang menyebabkan mereka tidak dapat berfilsafat sendiri, yakni: (1) kitab suci al-Qur'an menghalang-halangi kebebasan berpikir, (2) kepanatikan golongan Ahlu s-Sunnah, (3) keterpakuan pada pikiran-pikiran Aristoteles padahal sesungguhnya pikiran-pikiran Aristo itu tidak dapat dipahaminya dengan tepat, (4) tabiat mereka yang condong kepada angan-angan. Demikian Tennemann menjelaskan.¹

Dengan alasan tersebut, beliau menyimpulkan bahwa karya kaum muslimin hanyalah sekedar ulasan terhadap filsafat Aristoteles yang diterapkan atas ajaran-ajaran Islam yang menghendaki kepercayaan yang buta.

Rasa fanatik rasial yang dirintis oleh Tennemann tersebut, dikembangkan oleh Ernest Renan (wafat 1892 M). Ia mengamati keadaan bahasa-bahasa Semit lalu didapatinya beberapa kelemahan bangsa itu seperti yang diungkapkan oleh Tennemann tadi. Selanjutnya Renan memberikan alasan-alasan yang nampaknya secara ilmiah, seperti yang dikemukakan dalam bukunya "*Averroes et l'Averroisme*," bahwa bangsa Semit di mana umatnya yang paling maju adalah umat Arab, tidak mampu berfilsafat karena faktor kecenderungan mereka berangan-angan seperti yang nampak dalam syair-syairnya. Oleh karena itu menurutnya bahwa filsafat yang ada pada mereka tidak lain hanyalah kutipan tandus semata-mata dari filsafat Yunani.²

Hal yang serupa itu dikemukakan pula oleh Renan dalam bukunya "*Histoire Generale et Systeme Copare des Langues Semitique*" bahwa apa yang disebut "*filsafat Arab*" tidak lain hanyalah filsafat Yunani yang ditulis dalam bahasa Arab, apalagi mengingat bahwa hidup dan berkembangnya filsafat ini di luar negeri Arab seperti Spanyol, Samarkand, Marokko dan tokoh-tokohnya kebanyakan dari orang-orang ajam.³

Alasan-alasan rasial tersebut di atas juga dikembangkan oleh tokoh-tokoh yang lain seperti Christian Lassen dan Schmolders, keduanya berkebangsaan Jerman. Akan tetapi perlu dikemukakan bahwa E. Renan justru mengakui adanya filsafat Islam yang berupa ilmu kalam. Rupanya E. Renan bersikap lunak dalam menghadapi Islam sebagai agama yang bernilai tinggi yang membuka kemungkinan adanya kegiatan berpikir filosofis.

¹ Lihat Uraian Abu Ahmadi, *Filsafat Islam* (cetakan I, Semarang: Toha Putra, 1982), h. 30.

² Bandingkan dengan uraian A. Hanafi, *Penqantar Filsafat Islam* (cetakan III, Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 25 - 27.

³ Lihat uraian Abu Ahmadi, *op. cit.*, h. 31.

Pada abad ke-20 para orientalist sudah mulai bersikap lunak. L. Gauthier, misalnya, mengakui kemampuan orang-orang Arab untuk berpikir seperti halnya bangsa-bangsa lain. Menurut Gauthier bahwa keadaan bangsa Semit yang digambarkan tersebut di atas sebenarnya timbul karena faktor-faktor dari luar, yakni faktor lingkungan di mana mereka hidup.⁴

Selanjutnya ia melihat Islam sebagai agama yang kuat sekali ke-Semitikannya yang dipertentangkan dengan filsafat Yunani yang memiliki corak ke-Ariaan yang sangat kuat. Dari pertentangan tersebut, filosof-filosof Islam berusaha mempertemukannya, mengingat kedudukan mereka sebagai orang-orang Islam yang memegang agama dan kedudukannya sebagai filosof-filosof berusaha untuk menyiarkan aliran-aliran filsafat Yunani. L. Gauthier mengagumi ketelitian mereka dalam tugas tersebut walaupun harus menghadapi kesulitankesulitan.⁵

Emile Brahier, seorang tokoh pembela teori Semit Aria, dalam bukunya "*Histoire de La Philosophic*" mengatakan bahwa filosof-filosof Arab adalah dari orang-orang yang memeluk Islam dan mereka menulis karya-karyanya dengan bahasa Arab, akan tetapi kebanyakan mereka bukan keturunan Semit melainkan dari keturunan Aria, justru itulah mereka mencari obyek pemikirannya pada buku-buku peninggalan Yunani yang mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani dan bahasa Arab sekitar abad keenam Masehi oleh orang-orang Masehi Nestoria. Selain itu mereka juga mencarinya pada peninggalan-peninggalan orang-orang Mazdak di Persia yang telah bercampur baur dengan pikiran-pikiran orang India.⁶

Kalau L. Gauthier menunjukkan adanya kemungkinan bangsa Semit dapat berpikir seperti halnya dengan bangsa Aria, maka pernyataan Emile Brehier tadi menjelaskan lebih jauh lagi mengenai unsur-unsur filsafat Arab, yang menurutnya bukan semata-mata dari filsafat Yunani saja, akan tetapi juga dari unsur-unsur lain seperti peninggalan budaya orang-orang Mazdak di Persia serta pikiran-pikiran India.

Max Horten (1908), melangkah lebih jauh lagi. Ia tidak mengikutsertakan persoalan Semit dan Aria. Dikatakannya bahwa, berbicara tentang filsafat Islam tidak sewajarnya bila dibatasi obyek persoalannya pada pikiran-pikiran yang dikenal sebagai kelompok filosof saja, melainkan harus pula diikutsertakan karya-karya mutakallimin. Pikiran-pikiran mereka, terutama menyangkut pembahasan-pembahasan mengenai keadaan wujud dan pengenalan terhadap alam telah mendahului pandangan kelompok filosof tersebut.⁷

Horten mengakui bahwa Para filosof Islam telah melengkapi kekurangan-kekurangan Aristoteles, suatu hal yang menunjukkan kreativitas yang patut dihargai. Dari segi lain ia melihat keorisinilan filsafat Islam karena keimanan yang teguh dimiliki oleh tokoh-tokohnya, yakni bahwa Islam adalah agama wahyu yang mutlak kebenarannya.⁸

⁴ Disadur dari tulisan Musthafa Abd. Raziq, *Tamhidun li Tiyarikhi I-Falsafati I-Islamiyah* (cetakan II, Qairo: Lajnatu t-Ta'lif wa t-Tarjumah wa n-Nasyr, 1955), h. 21.

⁵ Lihat *ibid.*, h. 22.

⁶ Lihat *ibid.*, h. 23.

⁷ Lihat Ibrahim Madkur, *Fil Falsafati I-Islamiyati*, jilid I (cetakan III, Qairo: Darul 1-Matarif, 1976), h. 212.

⁸ Lihat *ibid.*

Melihat keterangan Para orientalist tersebut, nampak adanya perbedaan penilaian terhadap eksistensi filsafat Islam. Para orientalist abad ke-19 secara a priori menyatakan ketidakmampuan orang-orang Semit berpikir secara filosofis sehingga mereka mengingkari filsafat Arab sebagai hasil karya yang memiliki segi-segi kekhususan dan membedakannya dengan filsafat Yunani.

Lain halnya dengan penilaian orientalist abad ke-20. Baik L. Gauthier maupun Emile Brehier keduanya mengakui adanya filsafat Arab. L. Gauthier menekankan adanya kemungkinan bagi orang Arab berpikir seperti halnya pada bangsa-bangsa Aria, sedangkan Emile Brehier melihat filosof Islam kebanyakan dari bangsa Aria sendiri yang telah memeluk agama Islam dan menulis filsafatnya dalam bahasa Arab.

Kedua tokoh di atas ini walaupun telah terbuka menilai eksistensi filsafat Arab tetapi belum melihat Islam sebagai faktor yang menopang perwujudannya. Max Horten justru melihat Islam sebagai faktor yang ikut menentukan corak filsafat itu, sehingga ia lebih senang memakai istilah filsafat Islam ketimbang dengan sebutan filsafat Arab. Rupanya beliau telah menyaksikan dalam sejarah bahwa dengan Islam bangsa Arab memperoleh kemajuan yang gemilang seperti yang terlihat pada masa kejayaan Daulat Abbasiyah. Lagi pula pada umumnya filosof Islam bukan dari kalangan bangsa Arab sebagaimana halnya pengakuan Emile Brehier tadi. Lebih jelas lagi bahwa filsafat Islam tumbuh dan berkembang di negeri-negeri Islam, di bawah naungan khalifah-khalifah Islam.

Dengan demikian, pandangan yang menyatakan Islam sebagai faktor penghalang, secara berangsur-angsur hilang. Terutama karena al-Qur'an sendiri telah membangkitkan semangat berpikir di kalangan umatnya sebagaimana terlihat dalam sejarah. Sehingga dalam tempo yang singkat, Islam telah mewujudkan revolusi berpikir yang tidak ada tandingannya dalam sejarah umat manusia.

Pendapat yang dikemukakan oleh Max Horten tersebut diperkuat oleh Maurice de Wulf dalam bukunya "*Histoire de la Philosophie*" bahwa filosof-filosof Islam dalam menyelidikannya tentang wujud lebih senang berpikir sendiri dan tidak latah dalam menghadapi pemikiran filosof-filosof Yunani, karena berpegang teguh pada prinsip al-Qur'an.⁹

Adanya keaslian filsafat Islam lebih tegas lagi dikemukakan oleh Montet dalam bukunya "Al Islam":

... ان الفلسفة الاسلامية وان كانت في مبدأها وجوهرها ارسطية، لكن رغم ذلك ليست وتصويرهم لتعاليمهم ذلك الطابع الذي جعل لكتبهم ورسالتهم جدة خاصة صورة للافكار الايقية اذ العرب وان احترمو الاغريق دائما كأستاذ لهم، لكنهم فهموا كيف يحتفون حقا بطابع الاصاله والابتكار في فهمهم

Artinya:

Sesungguhnya filsafat Islam meskipun prinsip dan dasar-dasarnya bersifat pikiran-pikiran Aristoteles, namun demikian ini bukanlah suatu bentuk perulangan dari pikiran-pikiran Yunani. Karena orang-orang Islam

⁹ Lihat Hanafi, op. cit., h. 30.

meskipun bersikap hormat terhadap orang-orang Yunani karena dianggap sebagai guru besar mereka, namun pada batas-batas tertentu mereka sadari betapa pentingnya mempertahankan kemurnian dan identitas mereka, sebagaimana yang tercermin pada buku-buku hasil karya mereka.¹⁰

Demikianlah gambaran penilaian para ahli ketimuran mengenai eksistensi filsafat Islam. Betapapun masih terdapat kekeliruan-kekeliruan yang disebabkan karena rasa "*chauvinisme*" yang berlebih-lebihan serta sikap permusuhan terhadap Islam yang telah tertanam berbilang abad di Barat. Namun pernyataan-pernyataan mereka juga mengandung segi-segi kebenaran. Bagi penulis ada baiknya dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka membangun filsafat Islam ke arah yang lebih esensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Filsafat Islam*. Cetakan I. Semarang: Toha Putra, 1962.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Al-Falsafatu I-Islamiyah*. Cetakan I. Qairo: Daru I-Qalam, 1962.
- Al-Bahiy, Muhammad, Dr. *Al-Fikru I-Islamiy fi Tatawwurih*. Diterjemahkan oleh Bambang Saiful Ma'arif dengan judul "*Pemikiran Islam*." Cetakan I. Bandung: Risalah, 1985.
- _____. *Al-Janibu i-ilahi mina t- Tafkir-i I- Islami*. Jilid I & II. Cetakan IV. Qairo : Daru I-Katibi I- Arabiy, 1976.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Theolo i Islam. Cetakan II. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Madkur, Ibrahim, *Fi I- Falsafati I- Islamiyah*. Cetakan III. Mesir : Daru 1-Ma'arif, 1967.
- Raziq, Musthafa Abdul. *Tamhidun Li Tiyyarikhi I- Filsafati I- Islamiyah*. Cetakan II. Qairo : Lajnatu T- Ta'lif wa t- Tarjumah wa n- Nasyr, 1959.

¹⁰ Muhammad Al Bahiyq, *al- Janibu I-Ilahiy mina t-Taf- kiri I-Islamiy*, jilid I (cetakan IV, Qairo: Daru 1-Katibi 1-Arabiy li t-Tibalati we n-Nasyr, 1966), h. 22.